

**PELAKSANAAN EVALUASI MATA PELAJARAN TATA NEGARA
MAN MAGUWO HARJO SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Agama
YOGYAKARTA

Oleh :

Fupri Afandi

NIM : 04862679

Jur. : Tad. IPS

Fak. : Tarbiyah

1994

Drs. Sardjuli

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 18-5-1994

H A L : Skripsi Sdr. Jupri Afandi

Lamp. : 8 exmp.

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, serta mengadakan perbaikan seperlunya, saya berpendapat bahwa skripsi saudara Jupri Afandi, yang berjudul :

"PELAKSANAAN EVALUASI MATA PELAJARAN TATA NEGARA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MAGUWO HARJO SLEMAN
YOGYAKARTA"

telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata satu Agama di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan saya semoga dalam waktu yang singkat, saudara tersebut diatas, segera dapat dipanggil dalam sidang munaqosah guna membahas dan mempertahankan skripsinya.

Semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi penulisnya, serta bagi Agama Nusa dan Bangsa.

Amiin

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

(Drs. Sardjuli)

NIP: 150046324

DRS. TASMAN HAMAMI MA.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yogyakarta 11 Agustus 1994

H a l : Skripsi Saudara
Jupri Afandi

Lamp. : 8 exemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan membimbing serta
memberikan arahan seperlunya terhadap skripsi saudara
JUPRI AFANDI yang berjudul "PELAKSANAAN EVALUASI MATA
PELAJARAN TATA NEGARA MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA"
maka selaku Dosen Konsultan kami menyatakan dapat di
terima untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna
memperoleh gelar Strata satu Agama jurusan tadris bid.
I P S, semoga dapat bermanfaat bagi Agama Nusa dan
Bangsa. Amiin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Hormat Kami
Konsultan.


Drs. Tasman Hamami MA.

NIP: 150226626

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

PELAKSANAAN EVALUASI MATA PELAJARAN TATA NEGARA

MAN MAGUWO HARJO SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Jupri Afandi

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah

pada tanggal 26 Juli 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

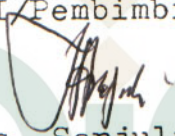

Prof. Drs. Moh. Zein


Drs. Hamruni

NIP : 150 105 277

NIP: 150 223 029

Penguji I/Pembimbing Skripsi


Drs. Sarjuli

NIP: 150 046 324


Penguji II,

Penguji III,

Drs. Rahmat Suyud

NIP: 150 037 930


Drs. Tasman Hamami MA.

NIP: 150 226 626

Yogyakarta, 2 Oktober 1995

Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah

Dekan


Drs. Muhammad Anis, MA.

NIP: 15005 8699



M O T T O

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ
مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Surat Al-Hasyr, ayat 18).*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya,
(Jakarta: Serajaya Sentra, 1988), hal. 919.

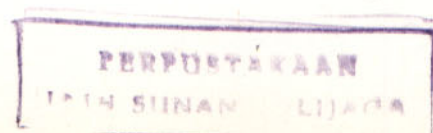
Halaman Persembahan:

Kupersembahkan kepada :

**Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Sunan
Kalijaga Yogyakarta yang tercita.**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberi petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir dan batin kepada diri penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana sekali. Sholawat dan salam semoga selalu di limpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat dan para pengikutnya yang telah mengorbankan jiwa raganya demi keselamatan umat manusia baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat, amien.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN EVALUASI MATA PELAJARAN TATA NEGARA KELAS II,III MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA" ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis merasakan sekali banyak pihak yang telah ikut serta memberikan bantuan kepada penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Sardjuli, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan nasehat dan bimbingannya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abdullah Hadziq, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo beserta stafnya yang telah berkenan memberikan izin dan keterangan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Siyono, selaku guru bidang studi Tata Negara di MAN Maguwoharjo Yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan keterangan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah banyak membimbing.
6. Teman-teman sekelas yang tidak sedikit dalam memberikan bantuan kepada penulis baik berupa moril maupun materiil.
7. Siswa-siswi MAN Maguwoharjo Sleman, khususnya kelas II dan III yang telah memberikan informasi yang penting kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada ucapan yang paling indah kepada beliau-beliau tersebut di atas selain itu semoga amal shalihnya mendapat ridlo dari Allah SWT, Amien.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah segala sesuatu penulis serahkan.

Yogyakarta, 20 Desember 1993

Penulis


(Jupri Afandi)
NIM: 04862679

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Hipotesis	6
E. Alasan Pemilihan Judul	6
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
G. Metode Penelitian	8
H. Tinjauan Pustaka	13
I. Sistematika Pembahasan	53
BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI MAGUWO- HARJO KABUPATEN SLEMAN	55
A. Letak Geografis	55
B. Sejarah Berdirinya MAN Maguwoharjo .	55
C. Struktur Organisasi	58
D. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid ...	60
E. Fasilitas Yang Tersedia	65

BAB	III. PROSEDUR DAN TEKNIK EVALUASI YANG DI	
	LAKUKAN	67
	A. Jenis Evaluasi yang digunakan ...	67
	B. Langkah-langkah yang dilakukan	
	masing-masing jenis evaluasi	72
	C. Waktu dan Aspek/ Materi Evaluasi.	80
	D. Hasil Evaluasi	92
BAB	IV. P E N U T U P	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran - saran	94
	C. Kata Penutup	95
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	96
	Lampiran - lampiran	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel

I. Daftar Tenaga Edukatif MAN Maguwoharjo Tahun Ajaran 1993/1994	61
II. Daftar Tenaga Administrasi MAN Maguwoharjo Tahun Ajaran 1993/1994	63
III. Keadaan Siswa MAN Maguwoharjo Tahun Ajaran 1993/1994	64

Tabel BAB III

I. Kesiapan siswa dalam mengikuti ulangan, bila sebelumnya diberi tahu akan ada ulangan	69
II. Pernyataan siswa tentang penyelenggaraan mid semester	70
III. Pernyataan siswa terhadap kesesuaian nilai yang diberikan dengan jawaban dalam lembar jawaban	70
IV. Perlakuan guru/ pengawas terhadap siswa saat ulangan berlangsung	71
V. Pemberian kembali hasil lembar pekerjaan siswa setelah dikoreksi	75
VI. Penyelesaian soal-soal yang sulit/tak bisa dijawab setelah ulangan selesai	76
VII. Pernyataan siswa tentang materi ujian yang belum diterangkan/ diberikan	77
VIII. Materi ulangan dalam setiap bab	78

IX. Kesesuaian antara materi ulangan dengan materi pelajaran	78
X. Sikap guru atau panitia ulangan ketika mengawasi pelaksanaan tes	79
XI. Pendapat siswa terhadap waktu yang diberikan untuk melaksanakan tes	83
XII. Jumlah materi pelajaran yang terdapat dalam soal ulangan	84
XIII. Keterlibatan siswa dalam mengoreksi hasil pekerjaan	85
XIV. Pendapat siswa tentang pelajaran tata negara.	87
XV. Pendapat siswa tentang pengaturan tempat duduk dengan kemungkinan berbuat curang ..	88
XVI. Pernyataan siswa tentang apakah guru menerangkan kesulitan-kesulitan siswa	88
XVII. Metode mengajar yang paling disukai siswa.	89
XVIII. Asal usul siswa dilihat dari pendidikan ..	90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama terhadap judul skripsi ini, maka akan diawali terlebih dahulu dengan menjelaskan beberapa istilah yang dipakai pada judul diatas. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberi batasan yang tegas terhadap judul tersebut, sehingga lebih mudah dalam mengikuti alur pembahasan skripsi ini nantinya.

Adapun istilah-istilah yang ingin kami jelaskan, yaitu :

1. Evaluasi

Menurut Drs. Anas Sudijono, "istilah evaluasi berasal dari kata to-evaluate yang berarti menentukan nilainya; juga dari kata evaluation yang berarti penilaian terhadap sesuatu".¹⁾ Sementara itu Dr. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa "kata evaluasi diperoleh dari kata evaluation yang berarti penilaian, tetapi setelah melakukan pengukuran (measurement) terlebih dahulu".²⁾ Selain itu, Suharsimi Arikunto membedakan tindakan mengukur dengan tindakan menilai. Pada buku Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Beliau menulis sebagai berikut :

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.

¹⁾ Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan: Suatu Pengantar, (Yogyakarta: UD. Rama, 1986), hal. 1.

²⁾ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 3.

Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Penilaian bersifat kualitatif.

Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.³⁾

Dengan demikian, evaluasi berarti suatu usaha memberikan penilaian terhadap sesuatu, yang biasanya ditempuh setelah diadakan suatu pengukuran terhadap sesuatu yang akan di nilai tersebut.

2. Mata Pelajaran Tata Negara

Mata pelajaran Tata Negara ini merupakan mata pelajaran baru, yang mulai diberlakukan pada kurikulum 1984. Adapun arti mata pelajaran Tata Negara itu sendiri, ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang negara-negara tertentu, yaitu bagaimana pemerintahan negara itu disusun dan diselenggarakan mulai dari pusat sampai daerah. Sedangkan pokok bahasan Tata Negara ditujukan pada hal-hal yang menyangkut suatu negara tertentu, yaitu bagaimana pemerintahan negara itu disusun dan diselenggarakan mulai dari pusat sampai daerah. Sedangkan pokok bahasan Tata Negara ditujukan pada hal-hal yang menyangkut suatu negara tertentu, misalnya mengenai organisasi, alat-alat perlengkapan (lembaga-lembaga), dan hubungan kekuasaan di dalam negara tertentu itu.⁴⁾

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan PELAKSANAAN EVALUASI MATA PELAJARAN TATA NEGARA MAN MAGUWO HARJO SLEMAN YOGYAKARTA sebagai judul skripsi ini, ialah usaha-usaha yang dilakukan guru dalam

⁴⁾ A. Roestandi dan Z.A. Ardian, Tata Negara SMA, jilid 1, (Bandung: Armiko, 1986), hal. 23.

dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa pada mata pelajaran Tata Negara, di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

MAN Maguwoharjo adalah merupakan suatu lembaga pendidikan formal (pendidikan sekolah) tingkat menengah atas yang memberikan atau mengajarkan mata pelajaran Tata Negara sesuai dengan sekolah lanjutan yang lainnya atau sekolah umum yang setingkat. Materi pelajaran ini tidak hanya diketahui saja sebagai ilmu akan tetapi harus dihayati dan diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.

Sebagai layaknya sebuah pengajaran, dalam pengajaran mata pelajaran Tata Negara inipun mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, baik berupa tujuan umum maupun tujuan khusus. Untuk mengetahui adanya pencapaian itulah di perlukan adanya evaluasi, disamping adanya beberapa kegunaan lain dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan. Dalam hal ini, Prof. Dr. S. Suharsimi Arikunto, MA. menyebutkan adanya 6 kegunaan evaluasi pendidikan, yaitu:

1. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.

2. Mengetahui, hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
3. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid - murid, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Murid-murid hendaknya juga memandang tes - juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
4. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk.
5. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak di capai. Ulangan atau tes memberi petunjuk pada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar.
6. Memberi dorongan kepada murid untuk belajar dengan giat. Anak akan lebih giat belajar , apabila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.⁵⁾

Mengingat begitu besarnya manfaat evaluasi dalam dunia pendidikan, maka sudah sewajarnya apabila evaluasi dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, sehingga dapat diperoleh hasil yang baik, dalam arti dapat memberikan manfaat seperti yang diharapkan.

⁵⁾ S. Nasution, Didaktik Azas-azas Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 168 - 169.

Drs. Anas Sudijono mengemukakan tiga prinsip dasar, yakni prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan, dan prinsip obyektifitas.⁶⁾

Disamping itu, buku kurikulum 1975 juga dilengkapi dengan buku pedoman penilaian.

Akan tetapi, bagaimanakah keadaan sebenarnya dalam penerapan prinsip-prinsip evaluasi itu oleh para guru? Pada kenyataannya masih ada saja guru yang belum menguasai permasalahan tersebut, seperti yang di sinyalir Dr. Suharsimi Arikunto:

Kegiatan penilaian saat ini nampak berkembang dengan pesat terutama sejak terbit dan berlakunya kurikulum tahun 1975. Buku kurikulum 1975 sudah di lengkapi dengan Buku Pedoman Penilaian, buku tersebut sudah cukup memberikan memberikan arah yang jelas. Namun dari penelitian yang penulis lakukan secara terbatas penulis mendapat gambaran bahwa belum semua guru di sekolah mempelajari buku pedoman tersebut, bahwa ada yang belum melihatnya sama sekali.⁶⁾

Dengan melihat kenyataan di atas, penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah tersebut, terutama dalam mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan evaluasi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, khususnya kelas II dalam pengajaran mata pelajaran Tata Negara.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah

⁶⁾ Anas Sudijono, op.cit., hal. 11.

⁷⁾ Suharsimi Arikunto, op.cit., hal. v.

1. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi pendidikan pada mata pelajaran Tata Negara di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta kelas II dan III, apakah sudah sesuai dengan teori-teori evaluasi pendidikan atau belum.
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan evaluasi terhadap mata pelajaran Tata Negara tersebut.

D. HIPOTESIS

Hipotesis atau dugaan sementara yang dapat diajukan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bahwa teori-teori evaluasi pendidikan maupun pedoman pelaksanaan evaluasi yang ada belum sepenuhnya difahami dan diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Tata Negara di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, sehingga hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan evaluasi tersebut belum bisa dikatakan hasil evaluasi yang baik.
2. Hasil-hasil evaluasi mata pelajaran Tata Negara di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai layaknya hasil-hasil sebuah evaluasi pendidikan pada umumnya (sesui pedoman yang ada).

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Karena mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui sebuah evaluasi dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan dari suatu pengajaran itu sendiri.

Dengan demikian juga berarti bahwa pendidikan dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan yang ada dalam proses pengajaran yang dijalankannya.

2. Dalam pelaksanaan evaluasi tidak menutup kemungkinan adanya beberapa kendala yang pada akhirnya menyebabkan hasil evaluasi kurang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dan kegunaan evaluasi. Hal tersebut karena tidak dijalankannya prinsip-prinsip evaluasi yang ada, baik disebabkan kurang mampuan guru dalam penguasaan teori evaluasi maupun kurangnya fasilitas dan waktu dalam pelaksanaan evaluasi.
3. Menurut pengamatan penulis di MAM Maguwoharjo belum ada orang yang meneliti tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Padahal masalah itu sangat penting untuk diteliti, yang pada masa selanjutnya akan membantu dalam penerapannya yang lebih efektif.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui proses pelaksanaan evaluasi pendidikan pada mata pelajaran Tata Negara di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, terutama dalam kaitannya dalam penerapan teori-teori evaluasi pendidikan
2. Ingin mengetahui pemanfaatan dari hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan terhadap mata pelajaran Tata Negara Tersebut.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan skripsi yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pikiran untuk para pendidik dan calon guru, terutama para guru dan calon guru mata pelajaran Tata Negara didalam melaksanakan evaluasi pendidikan.
2. Untuk menambah khasanah pengetahuan pada umumnya, terutama ilmu pengetahuan bidang pendidikan.
3. Sebagai syarat bagi penulis dalam menyelesaikan program strata satu (S-1) pada jurusan tadris bidang ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode untuk mencapai penelitian dengan hasil yang benar-benar memenuhi syarat keilmuan. Adapun metode - metode yang digunakan adalah:

1. Metode Penentuan Subyek

Sumber data atau subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru, siswa dan karyawan MAN Maguwoharjo Kabupaten Sleman.

Kepala Madrasah dan guru diambil secara populasi dan untuk karyawan diambil bila diperlukan dalam pembuatan skripsi. Sedangkan untuk siswa diambil secara populasi yaitu 71 siswa (kelas II sebanyak 39 siswa dan kelas III sebanyak 32 siswa) jadi subyek penelitian (dalam hal ini siswa) sebanyak 100%.

Sebagaimana Dr. Suharsimi Arikunto mengatakan dalam buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, bahwa "apabila suatu penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi".⁸⁾

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data ini menggunakan metode angket sebagai metode yang pokok untuk responden dari para murid, kemudian sebagai upaya untuk menutupi kelemahan metode ini penulis akan melakukan observasi kelas yang menjadi subyek penelitian.

Sedangkan sebagai pelengkap data dan penunjang dalam pembahasan, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview.

⁸⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 107.

a. Observasi

"Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki".⁹⁾

Pengertian observasi dalam tulisan ini adalah kegiatan penulis yang mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan:

1. Letak dan keadaan geografis
2. Keadaan lingkungan belajar mengajar
3. Proses belajar-mengajar Tata Negara di dalam kelas.

b. Interview

Metode ini disebut pula dengan metode wawancara, yaitu wawancara dengan responden yang menjadi sumber data.

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹⁰⁾

Metode interview ini digunakan untuk memperoleh data mengenai:

- 1) Sejarah berdirinya MAN Maguwoharjo
- 2) Keadaan guru dan murid
- 3) Metode pengajaran yang digunakan

⁹⁾ Sutrisno Hadi, Metode Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal 136.

¹⁰⁾ Ibid. hal. 193.

- 4) Kurikulum dan sumber bahan pengajaran
- 5) Masalah-masalah yang dihadapi baik oleh guru dan murid serta cara pemecahannya.

Metode ini ditujukan kepada: Kepala sekolah, Kepala TU, guru serta karyawan yang dianggap perlu dalam pemberian informasi dalam penelitian.

C. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan (pengertian dokumen yang sempit), sedangkan dokumen dalam arti yang luas dapat meliputi monumen, ertifact, foto, tape dan lain sebaga inya.¹¹⁾

Metode ini penulis pergunakan untuk memperoleh da ta tentang struktur organisasi, daftar inventaris, jum lah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa, dan dokumen lain yang diperlukan.

3. Metode Analisa Data

Data yang bersifat kalitatif akan dianalisa dengan menggunakan metode analisa kualitatif dengan mengguna kan pola pikir deduktif dan induktif, artinya kedua me tode ini diterapkan secara kombinasi untuk menutupi ke lemahan yang terdapat didalam masing-masing metode ter sebut.

¹¹⁾ Koentjoroningrat, Metode-metode Penelitian ma-
syarakat, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal 63.

- a. Metode deduktif adalah cara berfikir untuk mengambil suatu kesimpulan yang berangkat dari masalah-masalah umum kemudian ditarik kedalam yang khusus, atau dengan lain perkataan:

Prinsip deduktif adalah apa saja yang di pandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu. ¹²⁾

- b. Metode induktif, adalah merupakan kebalikan atau boleh dikatakan sebagai lawan kata dari metode deduktif, yaitu pengambilan suatu kesimpulan dengan cara melihat data khusus kemudian diberlakukan kepada hal-hal yang bersifat umum atau lebih sering disebut dengan digeneralisasikan, Sutrisno Hadi menyatakan:

Berfikir induktif dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi, generalisasi yang mempunyai sifat umum. ¹³⁾

Data yang bersifat kuantitatif akan dianalisa dengan menggunakan metode statistik dalam bentuk sederhana, yaitu dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad ^{14)}$$

dimana:

P = angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah individu atau sampel).

¹²⁾ Sutrisno Hadi, op. cit. hal. 36.

¹³⁾ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 40.

Rumus tersebut akan digunakan untuk mengolah hasil data dari angket atau kwisioner.

H. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Evaluasi

Pada umumnya evaluasi juga dikenal dengan istilah penilaian. Dr. Nana Sujana memberikan pengertian bahwa, "penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga ataupun nilai berdasarkan kriteria tertentu.¹⁴⁾

Sementara itu, menurut Anas Sudijono, istilah evaluasi berasal dari kata to-evaluate yang berarti menentukan nilainya; dan juga berasal dari kata evaluation yang berarti penilaian (terhadap sesuatu).¹⁵⁾

Dari dua pendapat tersebut, didapat suatu pemahaman bahwa evaluasi diatas dimaksudkan sebagai suatu usaha memberikan penilaian terhadap sesuatu.

Berkaitan dengan penilaian tersebut, seringkali kita dihadapkan pada istilah pengukuran yang disalah artikan, sebagaimana disinyalir Masroen, seperti yang di kutip oleh Anas Sudijono berikut:

Istilah evaluasi (setidak-tidaknya dalam bidang psikologi dan pendidikan), sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas dari pada istilah pengukuran.

¹⁴⁾ Nana Sujana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 111.

¹⁵⁾ Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan: Suatu Pengantar (Yogyakarta: UD. Rama, 1986), hal. 1.

Adapun pengukuran hanyalah merupakan suatu langkah atau tindakan yang "kiranya perlu diambil" karena tidak semua perbuatan evaluasi harus senantiasa didahului oleh tindakan pengukuran secara nyata lebih dahulu.¹⁶⁾

Senada dengan hal itu, Suharsimipun menjelaskan bahwa kata evaluasi diperoleh dari kata evaluation yang berarti penilaian, tetapi setelah melakukan pengukuran (measurement) terlebih dahulu.¹⁷⁾ Dengan demikian, beliau pun turut membedakan pengertian penilaian dengan pengukuran atau evaluasi dengan measurement. lebih lanjut dikatakan:

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.¹⁸⁾

Ternyata pengukuran bisa dijadikan langkah awal dalam mengadakan penilaian, walaupun menilai tidak harus selalu didahului dengan pengukuran. Akan tetapi pada umumnya dalam proses evaluasi pendidikan selalu didahului dengan proses pengukuran. Bahkan Dr. Suharsimi sempat menampilkan contoh, betapa pentingnya suatu pengukuran sebelum seseorang memberikan penilaian terhadap sesuatu.¹⁹⁾

¹⁶⁾ Ibid. hal. 3.

¹⁷⁾ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 3

¹⁸⁾ Ibid. hal. 3.

¹⁹⁾ Ibid. hal. 1-2.

Secara umum, tujuan diadakannya evaluasi dalam dunia pendidikan ialah untuk mengetahui kemajuan anak didik dan tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang diterapkan. M. Buchori, mengemukakan:

1. Untuk mengetahui kemajuan anak, atau orang yang didik setelah si terdidik tadi menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidik selama jangka waktu tertentu tadi.²⁰⁾

Disamping itu, Dr. Nana Sujana mengemukakan dua 2 fungsi evaluasi atau penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar, yang pada intinya senada dengan pendapat Buchori diatas, yaitu untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru.²¹⁾

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, mengenai pengertian, tujuan dan fungsi evaluasi, dapat ditarik suatu ikhtisar atau pengertian bahwa pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha memberikan harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa dan keefektifan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan Drs. H. Muhammad Ali, bahwa evaluasi sebenarnya merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan.

pencapaian

²⁰⁾ M. Buchori, Teknik-teknik Evaluasi Dalam Pendidikan (Bandung: Jemmars, 1980), hal. 6 - 7.

²¹⁾ Nana Sudjana, op-cit., hal. 111.

pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan.²²⁾

Berkenaan dengan evaluasi ini pula. Allah memberikan motifasi dalam surah Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالتَّنْظُرْ نَفْسٍ مَا قَدَّمَتْ لِإِخْدٍ

artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),²³⁾

Sekalipun motifasi yang diberikan Allah melalui wahyu-Nya (Al Qur'an) tersebut bersifat umum, dalam arti untuk segala hal, tentunya bisa juga berlaku untuk dunia pendidikan. Yang jelas hal itu menandakan perlunya suatu evaluasi terhadap setiap kegiatan atau aktifitas manusia, termasuk dalam rangka proses belajar mengajar.

Adapun hubungannya dengan mata pelajaran Tata Negara adalah bahwa evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam penguasaan mata pelajaran Tata Negara serta efektifitas proses belajar-mengajar pada mata pelajaran Tata Negara.

²²⁾ H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 34.

²³⁾ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Serajaya Sentra, 1987), hal. 919.

Tentu saja hal itu dalam kaitanya dengan tujuan-tujuan instruksional diajarkannya mata pelajaran Tata Negaraini, baik tujuan instruksional umum (TIU) maupun tujuan instruksional khusus (TIK).

2. Kegunaan Evaluasi

Sebenarnya kegunaan dari pelaksanaan evaluasi sudah tersimpul pada tujuan dan fungsi dilaksanakannya evaluasi dalam bidang pendidikan. Namun memang masih perlu kiranya diungkapkan beberapa kegunaan dari evaluasi pendidikan seperti yang dijelaskan beberapa ahli berikut; Anas Sudijono, misalnya, mengungkapkan sejumlah kegunaan dari pelaksanaan evaluasi pendidikan sebagai peluang terbukanya beberapa hal :

1. Terbukanya kemungkinan untuk dapat dihim-punnya informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif, tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
2. terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, atau penyempurnaan program pendidikan, yang dipandang lebih efektif dan efisien sehingga tujuan yang dicita-citakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik baik nya. ²⁴⁾

²⁴⁾ Anas Sudijono, op-cit., hal. 7-8.

Sementara itu, H. Muhammad Ali memerinci kegunaan evaluasi sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Mengetahui kondisi belajar yang di siapkan apakah dapat menyebabkan siswa belajar.
3. Mengetahui apakah prosedur pengajaran berlangsung dengan baik.
4. Mengetahui di mana letak hambatan pencapaian tujuan tertentu.²⁵⁾

Disamping pendapat dua tokoh di atas, ada baiknya pula bila diperhatikan rincian kegunaan evaluasi seperti yang di paparkan Prof. S. Nasution berikut :

1. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Mengetahui, hingga dimanakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
3. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Murid-murid hendaknya memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
4. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilai hasil karya murid dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari sebabnya pada murid, akan tetapi juga pada guru.
5. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antara sifat ujian dengan teknik belajar.
6. Memberi dorongan kepada murid untuk belajar dengan giat. Anak akan giat belajar bila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.²⁶⁾

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah digaris bawahi beberapa hal yang berkaitan dengan kegunaan evaluasi pendidikan, yang dalam hal ini bisa diterapkan pada pelaksanaan evaluasi terhadap mata pelajaran Tata Negara. Kegunaan tersebut adalah:

²⁵⁾ H. Muhammad Ali, Loc.Cit.

²⁶⁾ S. Nasution, Loc.Cit.

- a. Untuk menentukan nilai hasil belajar atau menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Tata Negara , sehingga bisa dijadikan bahan laporan bagi orang tua, di samping sebagai bahan dalam menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Dengan mengetahui tingkat penguasaan masing-masing siswa, guru dapat menentukan siswa mana saja yang memerlukan perhatian khusus.
- c. Dengan mengetahui tingkat penguasaan siswa pada umumnya (mayoritas siswa) dalam mata pelajaran Tata Negara, guru dapat menentukan tepat-tidaknya metode yang dijalankan dalam proses belajar-mengajar, sehingga dapat pula menentukan perlu-tidaknya diadakan penyesuaian, penyempurnaan, atau bahan perubahan metode yang dipakai dalam proses belajar - mengajar tersebut.

3. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan

Sebagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan pada umumnya, dalam pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Tata Negara inipun harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar evaluasi pendidikan yang ada. Dalam hal ini ada 3 prinsip, sebagaimana yang diuraikan Drs. Anas Sudijono, yaitu prinsip keseluruhan atau prinsip komprehensif; prinsip kesinambungan atau prinsip kontinuitas; dan prinsip obyektivitas. ²⁷⁾

Prinsip keseluruhan atau komprehensif (comprehensive) ini dimaksudkan agar pelaksanaan evaluasi terhadap mata pelajaran Tata Negara ini benar-benar menyeluruh,

dalam

²⁷⁾ Anas Sudijono, op.Cit., hal. 11.

arti harus secara bulat dalam utuh dalam menggambarkan kemajuan penguasaan siswa terhadap pelajaran Tata Negara, dan harus dapat mencakup semua aspek dalam mengungkapkan tingkat perkembangan atau kemajuan siswa dalam belajar.

Dengan demikian, tidak hanya bisa mengungkap aspek kecerdasan saja, melainkan juga dapat mengungkapkan sikap, kepribadian, perasaan sosial, dan lain-lain hal yang terdapat pada siswa. Dengan begitu, maka pelaksanaan evaluasi akan menghasilkan informasi yang lengkap dan menyeluruh serta merupakan satu kebulatan.

Prinsip kedua adalah prinsip kesinambungan atau kontinuitas (continuity) yang bermakna bahwa evaluasi yang baik harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Hal ini mengandung pengertian lebih lanjut bahwa evaluasi juga harus terencana dan terjadwal, sehingga dimungkinkan untuk diperolehnya informasi yang lengkap tentang perkembangan/ kemajuan siswa dalam memahami/ menguasai mata pelajaran Tata Negara, sejak awal program sampai saat-saat terakhir (habisnya materi) mata pelajaran tersebut.

Adapun pada prinsip ketiga, yaitu prinsip obyektivitas (objectivity), evaluator dituntut untuk benar-benar terlepas dari faktor-faktor subyektif. Hal ini berarti evaluator harus berfikir dan bertindak menurut obyek yang dihadapannya, atau menurut keadaan yang sebenarnya .

Dengan demikian, selaku evaluatorpun, pendidik memang harus jujur dan tidak memihak.

beberapa dan tes

4. Alat-alat Evaluasi Pendidikan dan Jenis-jenisnya

Pengertian alat-alat evaluasi pendidikan seperti dimaksud diatas, ialah segala macam alat atau aktifitas yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan evaluasi pendidikan. Pada umumnya alat-alat evaluasi dalam dunia pendidikan disebut teknik evaluasi.²⁸⁾

Teknik evaluasi pendidikan, pada garis besarnya dibagi menjadi dua golongan, yaitu teknik non tes, dan teknik tes, yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis.

a. Teknik Non-Tes

Nana Sudjana menyebutkan ada 6 jenis teknik non-tes ini, yaitu observasi (pengamatan) Interview (wawancara), studi kasus, Rating scale (skala bertingkat), Cheklist (daftar cocok), dan Inventory.²⁹⁾

Adapun Dr. Suharsimi juga menyebutkan ada 6 jenis teknik non-tes, tapi terdapat sedikit perbedaan, yaitu rating scale, Kuesioner (angket), Chek list, wawancara, Observasi, dan riwayat hidup.³⁰⁾

Dari dua pendapat tersebut di atas, teknik non-tes yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan. Akan tetapi, pada umumnya teknik non-tes ini yang dipakai.

²⁸⁾ Ibid., hal. 34.

²⁹⁾ Nana Sudjana, Loc.cit.

³⁰⁾ Suharsimi Arikunto, Loc.cit.

b. Teknik Tes

Anas Sudijono menyimpulkan bahwa tes dalam kaitan dengan kegiatan belajar adalah merupakan cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang bisa ditempuh dalam rangka menilai hasil belajar anak didik, dalam bentuk pemberian tugas (berupa perintah-perintah atau pertanyaan-pertanyaan) yang harus dikerjakan siswa sehingga menghasilkan nilai-nilai.³¹⁾

Dalam pelaksanaannya, tes bisa dilakukan dalam bentuk tes lisan, tes tulisan, dan tes tindakan, seperti yang dituturkan M. Buchori:

"Untuk memeriksa hasil belajar murid-murid dapat dilakukan dengan bermacam-macam test. Kita dapat menggunakan test verbal secara lisan atau secara tertulis dan dapat pula mengadakan test tindakan."³²⁾

1. Fungsi Tes

Dengan mengemukakan beberapa rumusan tentang tes dari para ahli, kemudian Dr. Suharsimi menyimpulkan bahwa tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.³³⁾

Selanjutnya Dr. Suharsimi menguraikan bahwa bila ditinjau dari segi kegunaan mengukur siswa, maka tes dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: tes diagnostik, tes tes formatif, dan tes sumatif yang setiap tes tersebut memiliki fungsi khusus, yaitu:

³¹⁾ Anas Sudijono, Loc.cit.

³²⁾ M. Buchori, MEd., Loc.cit.

³³⁾ Suharsimi Arikunto., Loc.cit.

- a. Tes Diagnostik, berfungsi untuk mengetahui kelemahan kelemahan siswa, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat.
- b. Tes Formatif, berfungsi untuk mengetahui sejauh-mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.
- c. Tes Sumatif, berfungsi untuk mengetahui sejauh-mana siswa telah menguasai pelajaran setelah mengikuti sekelompok program.

2. Bentuk-bentuk Tes

Dari pembuat tes, Dr. Nana menyebutkan adanya tes yang sudah distandardisasi dan tes yang belum distandardisasi.³⁴⁾ Maksudnya, adalah bahwa memang ada tes yang telah mengalami proses validasi (ketepatan) dan reliabilitas (ketetapan) untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu, sehingga bentuk tes semacam ini banyak dipakai, penyusunan THB contohnya. Sedangkan tes yang belum distandardisasi, biasanya sendiri oleh para guru, tapi hanya untuk murid (siswa-siswanya) sendiri saja.

Adapun bentuk tes bila dilihat dari bentuk pertanyaan atau soal-soalnya, maka dapat dibedakan menjadi tes subyektif dan tes obyektif.

a) Tes Subyektif

Pengertian tes subyektif disini di kutipkan dari ciri-ciri tes subyektif yang dikemukakan oleh Drs. Anas S. yaitu :

³⁴⁾ Nana Sujana, Loc.Cit.

1. Tes tersebut berbentuk pertanyaan atau suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian (paparan-kalimat) yang relatif cukup panjang.
 2. Bentuk-bentuk pertanyaan atau suruhan itu meminta kepada testee untuk memberikan penjelasan, pendapat, penafsiran, melakukan perbandingan, dan sebagainya.
 3. Jumlah butir-butir soalnya terbatas (tidak banyak), umumnya berkisar antara lima sampai-dengan sepuluh butir.
 4. Tes tersebut, disamping ingin mengungkap daya ingat dan pemahaman dari testee, juga dimaksudkan untuk mengungkap daya kreatifitas yang mereka miliki.³⁵⁾
- b. Seringkali tes subyektif ini disebut dengan tes bentuk es-say (uraian) karena memang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata, sehingga biasanya item atau butir soal didahului oleh kata-kata, seperti : Uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, Bandingkan, Simpulkan, dan sebagainya.³⁶⁾

Bentuk tes subyektif ini memiliki kebaikan-kebaikan dan kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

Kebaikan-kebaikan tes Subyektif :

1. Mudah disiapkan dan disusun.
2. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.
3. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
5. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan.

³⁵⁾ Anas Sudijono, op.Cit., hal.49.

³⁶⁾ Suharsimi Arikunto, op.Cit., hal.161.

Keburukan-keburukan tes Subyektif :

1. Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar di ketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul betul telah dikuasai.
2. Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan di tes karena soalnya hanya beberapa saja.
3. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.
4. Pemeriksaanya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
5. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.³⁷⁾

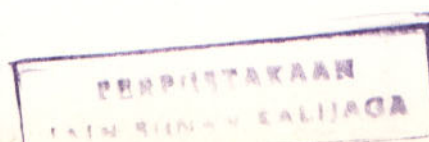
Dengan mengetahui kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan tes subyektif ini, kita akan lebih banyak pertimbangan untuk menggunakannya atau tidak. Disamping itu, dengan tes subyektif ini memang agak sulit mengetahui secara terperinci perbedaan individu siswa, karena bobot skor dalam tes subyektif ini berkisar antara 5 - 10, sedangkan dalam tes obyektif berkisar antara 1-2.³⁸⁾

b) Tes Obyektif

Tes obyektif merupakan salah satu bentuk dari tes yang dalam memeriksanya dapat dilakukan secara obyektif, serta memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menentukan alternatif jawab dari beberapa jawaban yang tersedia dari setiap item (butir soal), atau siswa diberi kesempatan untuk mengisikan jawaban berupa perkataan ataupun simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing item.

37) Suharsimi Arikunto, Ibid., hal.162.

38) Anas Sudijono, op.Cit., hal.79.



Biasanya jumlah soal yang diajukan dalam penerapan tes obyektif ini lebih banyak dari pada tes essay (tes subyektif). Umumnya untuk tes selama 60 menit dapat diberikan 30-40 butir soal.³⁹⁾

Dalam bentuk tes obyektif inipun terdapat beberapa kebaikan dan keburukannya, yaitu :

Kebaikan-kebaikan tes obyektif :

1. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih obyektif, dapat dihindari campurtangannya unsur-unsur subyektif, baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.
2. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
3. Pemeriksaannya dapat di serahkan orang lain.
4. Dalam pemeriksaan tidak ada unsur-unsur subyektif yang mempengaruhi.

Kelemahan-kelemahan Tes Obyektif :

1. Persiapan menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes essay karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
2. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
3. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
4. "Kerja sama" antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes, lebih terbuka.⁴⁰⁾

Sekalipun terdapat kelemahan-kelemahan pada tes obyektif ini, Dr. Suharsimi memberikan jalan atau cara mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut sebagai berikut :

- 1 Kesulitan menyusun tes obyektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus-menerus hingga betul-betul mahir.
Menggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua.
- 3 Menggunakan norma (standar) penilaian yang mempergunakan faktor tebakan (quessing) yang bersifat spekulatif itu.⁴¹⁾

³⁹⁾ Suharsimi Arikunto, op.Cit., hal.164.

⁴⁰⁾ Ibid., hal.164.

⁴¹⁾ Ibid.

Tes obyektif ini masih terbagi-bagi dalam beberapa bentuk lagi, yaitu true fals (benar salah); Matching (menjodohkan); completion (melengkapi); dan multiple choice (pilihan berganda).⁴²⁾

1) Tes Obyektif Bentuk True-Fals

Bentuk true fals atau benar salah ini merupakan salah satu bentuk tes obyektif yang butir-butir soalnya berupa pernyataan-pernyataan atau atatement yang harus ditentukan oleh siswa, apakah setiap pernyataan atau statement tersebut benar atau salah. Dalam hal ini, biasanya testee hanya menukiskan huruf B, jika pernyataan dianggap benar, dan S, jika pernyataan dianggap salah; atau testee (siswa) cukup memilih huruf B atau S, yang terdapat di depan pernyataan (soal).

Cara Memberi Skor

a) Dengan mengenakan denda ;

Dalam hal ini, jumlah jawaban yang betul dikurangi (-) jumlah jawaban yang salah akan menjadi angka skor yang dicari. Hal itu dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = R - W$$

b) Tanpa mengenakan denda

Dalam hal ini, jumlah jawaban yang betul merupakan skor yang dicari, sehingga rumusnya adalah: $S = R$

Keterangan :

S = Skor yang dicari.

R = Jumlah jawaban yang betul (Right).

W = Jumlah jawaban yang salah (Wrong).⁴³⁾

⁴²⁾ Anas Sudijono, Loc.cit.

⁴³⁾ Ibid, hal. 62.

(2) Tes Obyektif Bentuk Completion

Bentuk completion atau melengkapi ini, juga dikenal dengan istilah tes isian (fillin), atau menyempurnakan. Dalam bentuk ini, siswa diminta untuk mengisi atau melengkapi bagian (tempat) yang kosong atau titik-titik yang terdapat dalam pernyataan (soal).

Adapun rumus yang dipakai dalam pemberian skornya ialah :

$$S = R$$

dimana :

S = Skor yang kita cari

R = Jumlah jawaban yang betul.⁴⁴⁾

(3) Tes Obyektif Bentuk Multiple Choise

Bentuk pilihan berganda atau Multiple Choice Item ini memiliki beberapa model. Dalam hal ini, bentuk pilihan berganda ini juga terdiri dari dua bagian, yaitu statement atau pernyataan/ pertanyaan atau keterangan yang sifatnya belum lengkap (belum komplit), dan bagian yang satunya ialah beberapa jawaban untuk dipilih salah satu dalam rangka melengkapi atau menjawab pertanyaan pada bagian pertama tadi.

⁴⁴⁾ Ibid., hal. 78.

Bagian kedua dari tes obyektif berbentuk pilihan ganda ini sering disebut option atau alternatif (kemungkinan-kemungkinan) jawaban, yang pada umumnya terdiri dari sebuah jawaban yang betul (sebagai kunci jawaban), dan beberapa pengecoh atau distraktor. Biasanya option ini sebanyak 3,4 atau 5 buah, yang di depannya didahului oleh huruf kecil sebagai lambang.

Berikut ini beberapa model yang dapat digunakan dalam rangka tes obyektif bentuk Multiple Choice Item atau pilihan berganda.

- (a) Melengkapi Lima Pilihan, dalam hal ini testee atau siswa diminta untuk memilih salah satu option yang dianggap paling tepat (betul).
- (b) Model Asosiasi dengan lima atau empat Pilihan maksudnya ialah, memilih salah satu dari empat atau lima judul, istilah, pengetahuan yang tersedia untuk menjawab soal.
- (c) Model Melengkapi Berganda, yaitu testee diminta untuk memilih salah satu atau gabungan beberapa jawaban, yang ditandai dengan angka di depannya, untuk menjawab sebuah soal.
- (d) Model Analisa Hubungan Antar Hal, biasanya juga dikenal dengan model Sebab-Akibat. Model ini terdiri dari dua pernyataan yang harus ditentukan oleh Testee kebenaran dari dua pernyataan itu, dan apakah mempunyai keterkaitan atau hubungan sebab-akibat diantara keduanya.

- (e) Model Analisa Kasus. Dalam hal ini testee diharapkan pada sebuah kasus, kemudian diminta untuk memilih salah satu jawaban (option) dalam menjawab soal yang berkaitan dengan kasus yang diajukan tadi.
- (f) Model Hal Kecuali, yang dikembangkan atas dasar asosiasi, yaitu asosiasi positif dan asosiasi negatif sekaligus. Dalam hal ini, terdapat kolom kiri yang berisi tiga gejala atau kategori; sedangkan kolom kanan berisi 5 hal atau keadaan yang salah satunya cocok dengan satu hal (satu dari 3 gejala atau kategori).
- (g) Model Hubungan Dinamik, yang menuntut kepada siswa untuk memiliki bekal pengertian tentang perbandingan kuantitatif dalam keadaan dinamik.
- (h) Model Perbandingan Kuantitatif. Dalam model ini yang perlu ditanyakan kepada siswa adalah hafalan kuantitatif yang sifatnya fundamental dan dikemudian hari perlu diketahui di luar kepala di dalam profesinya tanpa melihat buku atau daftar.
- (i) Model Pemakaian Gambar/Diagram/Grafik/Peta
 Pada model ini terdapat gambar/diagram/grafik peta/bagan yang diberi tanda huruf, kemudian kepada siswa ditanyakan sifat/keadaan/ hal-hal tertentu yang berhubungan dengan tanda-tanda.⁴⁵⁾

⁴⁵⁾ Ibid., hal. 67-73.

Dalam membuat soal bentuk multiple choice item ini Anas Sudijono memberikan petunjuk, yaitu :

- a. Hendaknya instruksi cara mengerjakan atau menjawab soal dituangkan dalam susunan kalimat yang jelas. Sangat diutamakan agar kepada testee dapat diberikan salah satu contoh cara menjawab soal.
- b. Kalimat soal harus disusun sesingkat mungkin tidak usah berbelit-belit sehingga akan menyulitkan testee.
- c. Usahkan agar option (alternatif) berjumlah sekitar 4 sampai 5 butir.
- d. Gunakan kalimat atau susunan kata-kata yang sederhana, sehingga mudah difahami oleh testee.⁴⁶⁾

Adapun cara mengolah skor dari bentuk multiple choice Item digunakan dua cara, yaitu:

- a. Tanpa Denda, dengan rumus: $S = R$
- b. Dengan Denda, memakai rumus: $S = (R - \frac{W}{n - 1})$

dimana:

S = Skor yang dicari

R = Jumlah jawaban betul

W = jumlah jawaban salah

n = Banyaknya option/ alternatif

1 = Bilangan konstan (tidak boleh diubah).⁴⁷⁾

Oleh karena tes juga berfungsi sebagai alat pengukur, maka sebagai alat pengukur yang baik haruslah memiliki ciri-ciri, yaitu Validitas, Reliabilitas, obyektifitas, Praktikabilitas, dan Ekonomis sebagaimana yang diterangkan Dr. Suharsimi Arikunto.⁴⁸⁾

⁴⁶⁾ Ibid., hal. 65.

⁴⁷⁾ Ibid., hal. 66.

⁴⁸⁾ Suharsimi Arikunto, op.cit., hal. 56.

c) Ciri-ciri Tes Yang Baik

(1) Memiliki Validitas

Dalam hal ini, sebuah tes dianggap baik apabila memiliki ketepatan, dalam arti tes yang dilakukan dapat dengan tepat mengukur sesuatu yang memang seharusnya diukur, atau dapat dengan tepat (benar) mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkap.

Sedangkan untuk mengetahui adanya validitas dalam sebuah tes, digunakan teknik korelasi product moment, seperti yang dikemukakan oleh Pearson,^{49.)} dalam dua macam rumus, yaitu:

(a) Rumus Korelasi Product Moment dengan Simpangan, yakni:

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{xy}{(x^2)(y^2)}}$$

dalam mana :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$, dan $y = Y - \bar{Y}$).

xy = jumlah perkalian x dengan y.

x^2 = kuadrat dari x; y^2 = kuadrat dari y.

⁴⁹⁾ Ibid., hal. 67-69.

- b) Rumus Korelasi Product Moment dengan Angka Kasar, yakni:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dimana:

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

Untuk penafsiran harga koefisiensi korelasi ditem_{puh} dengan dua cara sebagai berikut:

- i) Dengan melihat harga r, dan diinterpretasikan, seperti Korelasi Tinggi, Korelasi cukup, dan sebagainya.
- ii) Dengan berkonsultasi pada tabel harga kritik "r" product moment dalam menentukan signifikan tidaknya korelasi tersebut. Bisa dikatakan korelasi itu signifikan, jika harga "r" lebih besar daripada harga kritik di dalam tabel. Begitu juga sebaliknya.

2. Memiliki Reliabilitas

Sebuah tes dikatakan baik jika memiliki reliabilitas. Maksudnya ialah apabila tes tersebut dilakukan/ diterapkan kembali pada testee yang sama akan menempatkan siswa pada posisi/ urutan yang samadengan hasil urutan waktu tes tersebut dicoba pertama kali.

Hal itu berarti tes memberikan hasil yang tetap sekalipun digunakan berkali-kali, dalam arti walaupun pada tes berikutnya terdapat kenaikan skor, akan tetapi semua siswa juga mengalami kenaikan serupa, sehingga kedudukan/ posisi masing-masing siswa dalam kelompoknya selalu tetap.

Dalam mengetahui ada tidaknya reliabilitas dalam sebuah tes, dapat ditempuh melalui metode metode berikut:

a. Metode Bentuk Paralel (equivalent)

Dalam hal ini, sekelompok siswa dicoba dengan dua buah tes, yang tujuan, tingkat kesukaran, dan susunannya sama, akan tetapi butir-butir soalnya berbeda. Dari dua macam tes itu, hasilnya dikorelasikan dan koefisiensi yang didapat itulah yang dapat dijadikan petunjuk, apakah tes itu sudah dapat dipercaya (reliabel) atau tidak. Apabila koefisiensinya tinggi, maka tes tersebut sudah reliabel dan bisa dipakai sebagai pengetes yang baik.

b. Metode Tes Ulang (test-retest method)

Metode ini sangat sederhana karena hanya terdapat satu macam tes, tapi dicobakan dua kali terhadap sekelompok siswa yang sama. Dari dua kali tes tersebut, kemudian dihitung korelasinya.

2) Tes Obyektif Bentuk Matching

Bentuk matching atau menjodohkan ini terdiri atas satu seri (kelompok) pertanyaan atau pernyataan dan satu seri jawaban yang urutannya tentu tidak sama dengan seri pertama tadi. Adapun tugas siswa hanya menjodohkan atau menempatkan jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

Seperti halnya dengan bentuk benar-salah dalam bentuk inipun cara memberikan skor juga dilakukan dalam dua cara, yaitu dengan menggunakan denda dan tanpa menggunakan denda.

a) Tanpa denda, dengan rumus:

$$S = R \times W$$

b) Dengan denda, memakai rumus:

$$S = R - \frac{W}{(n_1 - 1)(n_2 - 1)} \times W$$

Keterangan:

S = Skor yang dicari

R = Jumlah jawaban yang betul

W = Jumlah jawaban yang salah

n_1 = Jumlah pertanyaan (kiri)

n_2 = Jumlah jawaban (kanan)

1 = Bilangan konstan (tidak boleh diubah).⁵⁰⁾

⁵⁰⁾ Ibid., hal. 75-76.

c. Metode Belah Dua (split-half method)

Dalam menggunakan metode ini jumlah butir soal harus genap dan hanya memerlukan se buah tes saja. Jumlah butir soal nantinya dibagi dua (dibelah atau diparo) baik dibagi menurut nomor ganjil-genapnya maupun separo nomor keatas (pertama) dan separo nomor kebawah (terakhir), sehingga nantinya akan didapat skor dari masing-masing belahan jumlah butir tes.

Adapun untuk mengetahui koefisien relia bilitas tes secara keseluruhan dipakai rumus Spearman-Brown, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}})}$$

dimana:

r = Korelasi antara skor-skor pada setiap be lahan tes.

r = Koefisien reliabilitas yang sudah dise -
suaikan.⁵¹⁾

⁵¹⁾ Ibid., hal. 88.
⁵²⁾

(3) Memiliki Obyektifitas

Pengertian obyektifitas yang dimaksud adalah bahwa tes yang dipakai bersifat obyektif, dalam arti menunjukkan 'apa adanya', tanpa dipengaruhi unsur-unsur subyektifitas, terutama pada sistem skoring.

Dalam hal ini Dr. Suharsimi menunjuk adanya dua faktor yang mudah memberikan peluang yang dapat menyebabkan adanya subyektifitas dalam suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilai.⁵²⁾ Yang dimaksud ialah tes dalam bentuk essay lebih memberikan kemungkinan terjadinya subyektifitas dibandingkan tes dalam bentuk yang lain.

Sedangkan dari segi orangnya (penilai) tentu tidak bisa dilepaskan dari sifat manusia pada umumnya, terutama bila tes-nya berbentuk essay.

Selanjutnya, Dr. Suharsimi memberikan bimbingan dalam mengatasi atau mengurangi terjadinya subyektifitas dengan jalan melakukan evaluasi secara kontinyu dan komprehensif, atas berbagai segi peninjauan yang mencakup; keseluruhan materi, berbagai aspek berpikir (ingatan, pe-

⁵²⁾ Ibid., hal. 59.

mahaman, aplikasi, dan sebagainya), serta melalui berbagai cara tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan insidental dan sebagainya⁵³⁾

(4) Memiliki Praktibilitas

Tes yang dijalankan dikatakan memiliki sifat praktibilitas (practicability) yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Adapun kriteria untuk dikatakan praktis, apabila :

- (a) Mudah dilaksanakan, seperti tidak menuntut peralatan yang banyak dan siswa dibebaskan untuk mengerjakan terlebih dulu butir-butir soal yang dianggap mudah.
- (b) Mudah pemeriksaannya, dalam arti bahwa tes tersebut dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skorsingnya.
- (c) Disertai/didahului dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.⁵⁴⁾

(5) Bersifat Ekonomis

Tes yang baik tentunya tidak menuntut terlalu banyak biaya atau ongkos, dan tidak perlu pula memakan tenaga yang banyak, serta tidak lama pelaksanaannya.⁵⁵⁾

⁵³⁾ Ibid., hal. 60-61.

⁵⁴⁾ Ibid., hal. 60.

⁵⁵⁾ Ibid., hal. 60.

5. Langkah-langkah Pokok Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan

Didalam melaksanakan evaluasi pendidikan juga di perlukan adanya pentahapan atau penyusunan langkah se cara berurutan, mulai dari penyusunan atau pembuatan alat-alat yang diperlukan sampai pemilihan alat-alat yang cocok untuk mata pelajaran yang akan dievaluasi. Pada tahap berikutnya, tentunya dilanjutkan dengan langkah-langkah lain sampai berakhirnya semua proses evaluasi atau tercapainya tujuan dari dilaksanakannya evaluasi tersebut. Sedangkan pengukuran dalam rangka evaluasi biasanya dimulai dengan pembuatan dan pemili han tes yang cukup memenuhi syarat sampai diperoleh nya angka (hasil) pengukuran tersebut.

Berkaitan dengan Pentahapan langkah di atas, M. Buchori merumuskan lima langkah pokok, yaitu :

1. Langkah perencanaan (termasuk atau tidak termasuk perumusan kriterium, bergantung keadaan)
2. Langkah pengumpulan data.
3. Langkah persifikasi data.
4. Langkah pengolahan data.
5. Langkah penafsiran data, (didahului atau tidak didahului oleh perumusan kriterium revisi kriterium).⁵⁶⁾

Sementara itu, Wayan Nurkancana dan PPN Sumartana menguraikan langkah-langkah evaluasi dalam 6 tahap ya- itu : Penyusunan atau pemilihan tes hasil belajar, Pe- ngumpulan data hasil belajar, Verifikasi data, Analisa

⁵⁶⁾ M. Buchori, MED, Teknik Evaluasi Dalam Pendi- dikan, (Bandung: Jemmars, 1980), hal. 48.

hasil tes hasil belajar, penafsiran dan penggunaan hasil tes.⁵⁷⁾

Disamping dua pendapat di atas, Prof. Dr. T. Raka Joni dalam membahas 'Langkah-langkah Pengembangan Tes' mengajukan dua kelompok pentahapan, yang masing-masing untuk tes standar dan tes buatan sendiri (guru secara perorangan). Untuk tes yang sudah distandardisir meliputi langkah-langkah: Pengajuan usul, Spesifikasi tujuan dan isi maupun ciri-ciri statistik, Penulisan soal-soal, penelaahan dan penyempurnaan soal-soal, Pre-Tes, Penyusunan bentuk terakhir, Penggunaan tes secara luas, Penilaian terhadap tes. Adapun dalam pengembangan tes buatan sendiri, lebih disederhanakan menjadi : Spesifikasi tujuan dan isi, Penulisan dan penelaahan soal-soal, Penggunaan tes, dan Penilaian terhadap tes.⁵⁸⁾

Bila pada dua pendapat terdahulu sudah merupakan tahapan atau langkah-langkah operasional, tapi dalam pendapat pertama dari TR Joni masih merupakan pengajuan semacam proposal dari langkah-langkah operasional evaluasi pendidikan yang akan dijalankan. Selain itu, terdapat perbedaan lain, yaitu tentang dilaksanakannya pre-tes. Akan tetapi, pada pelaksanaan evaluasi di kelas, pendapat TR Joni relatif sama dengan pendapat dua ahli sebelumnya.

⁵⁷⁾Wayan Nurkencana dan PPN Sumartana, Evaluasi Pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hal 51-113.

⁵⁸⁾T. Raka Joni, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan (Surabaya : Karya Anda, 1986), hal. 53.

Dalam pada itu, Anas Sudijono menyimpulkan bahwa langkah-langkah pokok dalam evaluasi digolongkan kedalam 6 langkah pokok, yaitu :

1. Penyusunan rencana evaluasi;
2. Penghimpun data;
3. Melakukan verifikasi data;
4. Menganalisa data;
5. Menginterpretasikan data; dan
6. Menggunakan atau menerapkan hasil-hasil evaluasi.⁵⁹⁾

Pada penyusunan rencana evaluasi tercakup kegiatan kegiatan berikut; Merumuskan tujuan kegiatan evaluasi; Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan, menyusun dan menentukan alat-alat pengukur, Menentukan tolok-ukur/norma atau kriteria dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, serta menetapkan frekuensi dari kegiatan evaluasi itu sendiri.

Untuk menghimpun data, pada umumnya dilakukan dengan jalan pengukuran dan bila telah terhimpun data yang diperlukan, maka dilakukan verifikasi atau pemeriksaan dan penyaringan data, apakah data yang diperoleh tersebut dapat dipercaya sebagai landasan didalam langkah-langkah evaluasi berikutnya.

Adapun menganalisa data mengandung arti melakukan pengolahan, pemerincian, pemisahan, pengelompokkan dan sebagainya sehingga dapat memberikan informasi yang cukup berharga atau bermanfaat besar dalam penginterpre-

⁵⁹⁾ Anas Sudijono, Op.Cit., hal. 12.

tasian data. Dengan kata lain, penafsiran atau pemberi an interpretasi terhadap data yang telah dianalisa merupakan pernyataan (statement) dari hasil analisa data. Interpretasi itu sendiri didasarkan pada tolok ukur, norma atau kriteria yang telah ditentukan sehingga evaluator dapat menarik kesimpulan dari hasil evaluasi yang telah dijalanakannya.

Langkah terakhir berupa penggunaan hasil evaluasi tentunya lebih merupakan tindak (follow up) yang bisa saja dikatakan telah berada diluar tahapan pokok evaluasi itu sendiri. Akan tetapi, karena evaluasi juga dimaksudkan sebagai umpan balik, maka langkah inipun bisa dianggap sebagian dari keseluruhan pelaksanaan evaluasi pendidikan.

Untuk lebih memudahkan pemahaman langkah - langkah seperti yang diterangkan para ahli di atas, dapatlah di buat "ikhtisar" yang pada garis besarnya menggolongkan langkah-langkah tersebut menjadi 3 langkah pokok, atau tiga tahap utama, yaitu : Tahap Persiapan, Tahap pelaksanaan, dan Tahap penentuan/pemberian nilai. Masing-masing tahap tadi meliputi beberapa langkah atau aktifitas tertentu, seperti siuraikan berikut ini :

a. Tahap Persiapan

Tahap pertama ini meliputi beberapa pekerjaan atau aktifitas sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan kegiatan evaluasi sesuai dengan tujuan proses belajar mengajar pada mata pelajar-

an tertentu (dalam hal ini Tata negara), baik dalam TIU (tujuan instruksional umum) maupun TIK (tujuan instruksional khusus).

- 2) Menetapkan aspek-aspek yang perlu diungkap, sesuai dengan penekanan aspek tertentu pada mata pelajaran Tata Negara. Dalam hal ini Dr. Nursid Sumaatmaja berpendapat bahwa yang hendak diungkap dalam kelompok bidang studi IPS ialah mengenai kecakapan siswa dalam pengetahuan/penguasaan materi yang telah diajarkan/dipelajari dalam PBM IPS. Baik kecakapan individualnya maupun kecakapan siswa secara berkelompok.⁶⁰⁾
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipakai dalam kegiatan evaluasi (terutama dalam hal pengukuran), apakah memakai teknik tes atau teknik non-tes atau bahkan keduanya.
- 4) Menentukan dan menyusun alat pengukur.
 Olen karena yang lebih berperan adalah penggunaan tes, maka perlu diperhatikan langkah-langkah penyusunan tes ini, seperti yang dikemukakan Dr. Suharsimi sebagai berikut :
 - a) Menentukan tujuan mengadakan tes.
 - b) Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.
 - c) Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.

⁶⁰⁾ Nursid Sumaatmadja, Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (Bandung, Alumni, 1984) hal.127

- d) Menderetkan semua TIK dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam TIK itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewat.
- e) Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta im-bangan antara kedua hal tersebut.
- f) Menulis butir-butir soal, didasarkan pada ta-bel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.⁶¹⁾

5) Menentukan norma atau kriteria penilaian.

Dalam hal ini Dr. Suharsimi mengajukan dua macam nor-ma, yaitu norm-referenced (standar atau norma rela - tif) dan criterion-referenced (standar mutlak atau norma absolut).⁶²⁾ Adapun Wayan Nurkancana menambahkan norma kombinasi diantara dua norma tadi, dengan cara menjumlahkan hasil dari dua norma sebelumnya, kemu-dian dibagi 2.⁶³⁾ Sedangkan untuk memperoleh nilai standar bisa ditempuh dengan menggunakan beberapa se-kala, seperti skala lima, skala sembilan, sebelas, dan seratus. Akan tetapi, yang umum dipakai di Indo-nesia ialah dengan skala lima dan sebelas.⁶⁴⁾

6) Menetapkan frekuensi kegiatan evaluasi, terutama pe-ngukuran dalam bentuk tes.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶¹⁾ Suharsimi, Op.Cit., hal.151-152.

⁶²⁾ Suharsimi, Op.Cit., hal.241-244.

⁶³⁾ Wayan N., Op.Cit., hal. 95.

⁶⁴⁾ Anas S., Op.Cit., hal. 94.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dimulai dengan langkah-langkah pengumpulan data (pelaksanaan tes), disusul dengan pengoreksian jawaban siswa untuk pemberian angka (skor) terhadap jawaban tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini uraian singkat dari langkah-langkah pada tahap pelaksanaan evaluasi.

- 1) Pengumpulan data melalui pelaksanaan tes dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.⁶⁵⁾

Dalam pelaksanaan langkah ini perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dan obyektivitas, seperti faktor kejuruan siswa, pengaturan tempat duduk, sikap guru (pengawas), kejelasan perintah/petunjuk soal, alokasi waktu, dan lingkungan sekitar.⁶⁶⁾

- 2) pengoreksian Jawaban Siswa atau pemeriksaan terhadap jawaban siswa akan menjadi lebih mudah jika disediakan terlebih dahulu kunci jawabannya, baik untuk tes subyektif maupun tes obyektif. Untuk tes subyektif, korektor tinggi membandingkan antara jawaban siswa dengan kunci jawaban yang tersedia. Sedangkan untuk tes obyektif bisa ditempuh dengan beberapa cara (sesuai dengan bentuk dan model tes obyektif yang digunakan).

⁶⁵⁾ Nasrun Harahap, Teknik Penilaian Hasil Belajar, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982), hal.127.

⁶⁶⁾ Ibid, hal.128.

Wayan Nurkancana memberikan 4 contoh kunci jawaban yang dapat dipergunakan pemeriksaan jawaban atau pengoreksian hasil jawaban testee, yaitu: Kunci Berdampingan (Strip Keys), Kunci Sistem Karbon (Carbon System Keys), Kunci sistem Tusukan (Pinprick Keys), dan Kunci Berjendela (Window Keys).⁶⁷

- 3) Pemberian skor menurut Dr. Suharsimi bisa dilakukan dengan memperhitungkan jawaban yang salah maupun tanpa memperhitungkan jawaban yang salah tersebut. Untuk yang kedua ini, pemberi skor hanya tinggal menghitung/menjumlah jawaban siswa yang benar sebagai skornya. Sedangkan jika kita ingin memperhitungkan jawaban yang salah, terdapat beberapa rumus, yang disesuaikan dengan tipe atau model tes yang dipakai.⁶⁸) Berikut ini beberapa rumus yang dikemukakan Dr. Suharsimi :

- a) Untuk model Benar-salah, memakai rumus:

$$S = R - W \quad \text{atau} \quad S = T - 2W$$

S = Skor

R = Right (jawaban benar)

W = Wrong (jawaban salah)

T = Total (jumlah soal tes)

- b) Untuk model Pilihan Ganda, dengan rumus;

⁶⁷)Wayan Nurkancana, Op.Cit., hal 61-65.

⁶⁸)Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal. 227-233.

$$S = R - \frac{(W)}{(n-1)}$$

S = Skor

W = Wrong (jawaban salah)

R = Right (jawaban benar)

n = Banyaknya pilihan (alternatif) jawaban.

- c) Untuk model/bentuk Jawaban Singkat (short answer test), karena lebih sulit dari pada kedua bentuk/model sebelumnya, sebaiknya diberi angka (skor 2 setiap item. Atau bisa juga bervariasi, antara 1-2 (misalnya 1; 1,5; dan 2).⁶⁹
- d) Untuk model Matching (menjodohkan), disamping bisa menggunakan rumus-rumus seperti yang lain, juga perlu skor lebih tinggi pada setiap item, yaitu 2.
- e) Untuk bentuk essay (uraian), terlebih dahulu disediakan kunci jawaban dan ditentukan pokok-pokok dari jawaban pada setiap nomor (item), kemudian barulah hasil/jawaban siswa dicocokkan dengan kunci tersebut. Setiap item dapat diberi bobot angka (skor) 4 atau 5, bila jawaban siswa cukup lengkap/sepurna. Jika jawaban siswa kurang lengkap sedikit, diberi skor 3 atau 4, dan begitulah seterusnya.

⁶⁹) Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal. 232.

c. Tahap Penentuan Nilai

Setelah tahap pemeriksaan diakhiri dengan menghitung jawaban benar/salah testee, maka kegiatan evaluasi berikutnya adalah memberi nilai atau menentukan nilai dari hasil pekerjaan siswa yang juga merupakan lambang penghargaan dari penguji. Dalam kaitan dengan pemberian nilai ini, Anas Sudijono mengatakan:

Menilai atau memberikan nilai, adalah: Kegiatan dalam rangka menentukan besarnya angka atau huruf tertentu yang melambangkan penghargaan dari penguji (guru-pendidik-evaluator dsb) kepada testee (anak didik) atas jawaban betul yang telah diberikannya dalam tes.⁷⁰⁾

Pada tahap penentuan nilai ini pulalah skor mentah yang didapat pada saat pemeriksaan/penghitungan jawaban, mulai diubah menjadi skor standar. Di dalam proses pengubahan skor mentah menjadi skor standar ini, terdapat dua cara yang lazim dipakai, yaitu dengan norma absolut dan norma relatif. Dalam hal ini, Anas Sudijono menjelaskan bahwa dengan menggunakan norma absolut (mutlak), maka penentuan nilai semata-mata didasarkan atas jumlah jawaban betul yang diperbandingkan dengan skor maksimum idial yang dapat dicapai testee, lalu diperkalikan dengan nilai standar 100.⁷¹⁾

⁷⁰⁾ Anas Sudijono, Op.Cit., hal. 92.

⁷¹⁾ Ibid, hal. 93.

Adapun jika yang digunakan dalam mengkonversikan (mengubah) nilai mentah menjadi nilai (skor) standar tadi menggunakan norma relatif, maka nilai yang diberikan kepada anak didik itu terlebih dahulu diperbandingkan dengan prestasi kelompoknya yang lazim dikenal dengan istilah "Rata-rata kelas".⁷²⁾

Didalam mengolah skor mentah menjadi skor standar, evaluator juga dituntut untuk menentukan jenis skala yang akan dipergunakan, seperti skala lima, skala Z skor.⁷³⁾ Akan tetapi, menurut pengamatan Anas Sudijono hanyalah dua jenis skala yang paling umum dipakai di Indonesia, yakni skala lima dan skala sebelas.⁷⁴⁾

Skala lima yang lazim juga disebut skala huruf karena memang tidak merupakan deretan angka-angka, melainkan huruf-huruf tertentu yang ditafsirkan secara kualitatif (yaitu huruf: A, B, C, D, dan F). Nilai A berarti Baik sekali, B berarti Baik, C Berarti Cukup (sedang), D berarti kurang, dan F berarti gagal (fail). Untuk memperoleh huruf-huruf tersebut, ditempuh jalan sebagai berikut :

⁷²⁾ Ibid., hal.93.

⁷³⁾ Wayan Nurkancana, Op.Cit., hal. 79.

⁷⁴⁾ Anas Sudijono, Op.Cit., hal. 94.

- 1) Mencari angka rata-rata (mean) aktual daripada skor yang diperoleh para pengikut tes dalam tes tersebut dengan mempergunakan prosedur dan rumus statistik.
- 2) Mencari Standar Deviasi (SD) aktual daripada skor yang diperoleh pengikut tes dalam tes tersebut, juga mempergunakan prosedur dan rumus statistik.
- 3) Membuat pedoman konversi, sebagai berikut.⁷⁵⁾:

	A
$M + 1,5 \text{ SD}$	B
$M + 0,5 \text{ SD}$	C
$M - 0,5 \text{ SD}$	D
$M - 1,5 \text{ SD}$	E

Sedangkan untuk skala sebelas, langkah-langkahnya sama dengan skala lima di atas, tetapi berbeda dalam hal pedoman konversi. Pedoman konversi pada skala sebelas juga dijelaskan Wayan Nurkancana sebagai berikut⁷⁶⁾:

	10
$M + 2,25 \text{ SD}$	9
$M + 1,75 \text{ SD}$	8
$M + 1,25 \text{ SD}$	7
$M + 0,75 \text{ SD}$	6
$M + 0,25 \text{ SD}$	5
$M + 0,25 \text{ SD}$	4
$M - 0,75 \text{ SD}$	3
$M - 1,25 \text{ SD}$	2

⁷⁵⁾Wayan Nurkancana, Op.Cit., hal. 89.

⁷⁶⁾Ibid., hal. 92.

	2
M - 1,75 SD	
	1
M - 2,25 SD	
	0

Pada saat melakukan pengolahan data sebenarnya evaluator sudah mulai juga melakukan penafsiran data, akan tetapi kedua langkah tersebut sering dianggap sebagai langkah terpisah. Dalam hal ini M. Buchori mengatakan, ".....bahwa memisahkan langkah penafsiran dari langkah pengolahan sebenarnya merupakan suatu pemisahan yang terlalu dibuat-buat."⁷⁷⁾ Lebih jauh dikatakan bahwa ketika melakukan pengolahan terhadap sekumpulan data, dengan sendirinya akan mendapatkan "tafsir" dalam arti memperoleh makna data yang ada. Jadi keduanya tidak bisa dipisahkan.

Dalam hal penafsiran ini, Wayan Nurkancana menggo-
longkan menjadi dua, yaitu Penafsiran Individual yang meliputi tentang tingkat kesiapan; kelemahan-kelemahan dan pertumbuhan. Sedangkan golongan kedua ialah Penafsiran Klasikal yang meliputi tentang kelemahan-kelemahan kelas, prestasi kelas, perbandingan antar kelas, dan susunan kelas.⁷⁸⁾

6. Penentuan Nilai Akhir

Sesuai dengan prinsip-prinsip dasar evaluasi seperti yang telah diterangkan di atas, maka evaluator

⁷⁷⁾ M. Buchori, Op.Cit., hal. 44.

⁷⁸⁾ Wayan Nurkancana, Op. Cit., hal. 113-120.

perlu memperhatikan beberapa faktor yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan Nilai Akhir bagi siswa. Dalam hal ini menyebutkan 4 hal yang harus dipertimbangkan, yaitu: Prestasi/pencapaian (achievement), Usaha (effort), Aspek pribadi dan sosial (personal and social characteristics), dan Kebiasaan bekerja (working habits).⁸⁹⁾ Dengan demikian, nilai akhir yang didapat akan merupakan cerminan yang sesungguhnya, yang bisa memberikan gambaran tentang keadaan siswa secara utuh.

Adapun cara menentukan nilai akhir biasanya sudah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga terdapat keseragaman pada semua sekolah/madrasah. Didalam kurikulum 1984 ditetapkan agar dalam penentuan nilai akhir juga disertakan hasil dari kegiatan ko-kurikuler, dengan rumus sebagai berikut;

$$NA = \frac{2p + q + 2r}{5}$$

Dengan keterangan, p merupakan nilai sub-sumatif, q nilai sumatif, dan r merupakan nilai ko-kurikuler.

Dengan didapatkannya nilai akhir tersebut, berarti didapatkannya suatu informasi final yang memang merupakan salah satu fungsi dari evaluasi. Akan tetapi tentunya juga memberikan fungsi yang lain, sebagaimana yang disebutkan oleh Anas Sudijono, bahwa pemberian nilai akhir setidaknya mengandung 4 macam fungsi, yaitu: Fungsi Administratif, Fungsi Informatif, Fungsi Bimbingan, dan Fungsi Instruksional.⁹⁰⁾

⁸⁹⁾ Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal. 282.

⁹⁰⁾ Anas Sudijono, Op.Cit., hal. 161.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada garis besarnya, pembahasan skripsi ini dibedakan dalam tiga bagian, yaitu formalitas; isi dan penutup (uraian per Bab); Bagian pelengkap.

Pada bagian formalitas berisi: Halaman judul, nota dinas pengesahan, Motto dan persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

Adapun pada bagian isi dan penutup yang berupa uraian per-Bab dan terdiri dari 4 Bab, berisi tentang:

BAB I : Dalam bab ini kami suguhkan kristalisasi dari isi skripsi secara keseluruhan dengan pemaparan fakta-fakta teoritis dan faktual yang menunjukkan pentingnya permasalahan dalam skripsi yang akan dibahas. Oleh karena itu bab I ini berisi; Penegasan judul, Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Alasan pemilihan judul, Hipotesis, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metode penelitian, Tinjauan pustaka, Sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum mengenai keadaan Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Dalam bab ini diungkapkan perihal; letak dan keadaan geografisnya, Sejarah berdirinya dan Perkembangannya, Dasar dan tujuan berdirinya, Struktur organisasinya, Kondisi guru, Siswa dan Karyawan, Keadaan fasilitas yang dimiliki.

BAB III : Berisi tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Tata Negara di MAN 5 Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dan penganalisaannya, yang meliputi masalah:

Jenis jenis penilaian, berupa penilaian formatif dan sub sumatif, penilaian sumatif, serta ko-kurikuler; Langkah langkah penilaian yang terdiri dari langkah langkah persiapan, pelaksanaan, dan penentuan nilai ; Alat alat (tehnik) evaluasi yang dipergunakan; usaha menilai kualitas tes; dan pemanfaatan hasil evaluasi; serta hambatan hambatan.

BAB IV : Pada bab yang terkhir ini merupakan bab penutup yang sebelumnya diawali dengan kesimpulan- kesimpulan yang penulis dapatkan serta saran saran yang dapat penulis berikan. Barulah dilanjutkan dengan penutup.

Pada bagian berikutnya ialah bagian pelengkap yang berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran lampiran, serta daftar ralat.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dengan bertitik tolak dari permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini serta dengan berlandaskan pada pedoman dan teori yang ada dalam melaksanakan evaluasi pendidikan, maka dari data yang berhasil dihimpun selama penelitian yang kemudian dianalisa, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan evaluasi terhadap mata pelajaran Tata Negara di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta yaitu:
 - a. Prosedur dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Tata Negara di MAN Maguwoharjo itu sudah dapat berjalan sesuai dengan teori evaluasi yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru yang bersangkutan dalam memberikan pelajaran Tata Negara.
 - b. Dalam menggunakan teknik evaluasi pada mata pelajaran Tata Negara sudah berjalan dengan baik sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
 - c. Langkah pelaksanaan evaluasi sudah dapat dilaksanakan dengan baik, meskipun masih ada kekurangan dalam pemberian materi itu tidak begitu banyak tertinggal dengan yang lain.

2. Hasil dari pelaksanaan evaluasi terhadap mata pelajaran Tata Negara kategori cukup, sesuai dengan kriteria yang ada yaitu nilai 66 - 77 (cukup).

B. SARAN - SARAN

Dengan melihat kelemahan yang ada dalam pelaksanaan evaluasi tersebut diatas, penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada guru bidang studi yaitu pelaksanaan evaluasi perlu menambah pengetahuan dan wawasan tentang makna dan tujuan pelaksanaan evaluasi. Kalau perlu bisa ditambah dengan mengadakan penerbitan maupun memperbanyak kajian tentang evaluasi, menambah literatur evaluasi, serta berlatih.
2. Kepada Bapak Kepala Madrasah yaitu :
Perlunya diadakan evaluasi program pengajaran, termasuk evaluasi terhadap pelaksanaan evaluasi itu sendiri.

C. KATA PENUTUP

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan lindungannya penulis dapat menyelesaikan dalam penulisan skripsi yang berjudul :

Pelaksanaan

"Pelaksanaan Evaluasi Mata Pelajaran Tata Nerara kelas II dan III MAN maguwoharjo Sleman Yogyakarta". Semoga harapan dan tujuan dituliskannya skripsi ini tidaklah menjadi sekedar harapan belaka, melainkan harapan yang bisa terwujud menjadi kenyataan, sehingga semua yang dianugerahkan oleh Allah tadi ti daklah menjadi sia-sia.

Namun demikian, penulis pun menyadari bahwa ti ada hal yang sempurna dialam fana ini, kecuali Allah saja. Untuk itu penulis mohon ampun kepada Allah atas segala kekurangan dan tak lupa juga penulis mohon maaf kepada semua pihak yang berhubu - ngan dengan penulisan skripsi ini, termasuk pembaca yang budiman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D A F T A R P U S T A K A

- Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan: Suatu Pengantar, Yogyakarta: UD. Rama, 1986.
- _____, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- _____, Metodologi Riset dan Bimbingan Skripsi, Yogyakarta: UD. Rama, 1983.
- Nursid Sumaatmaja, Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung: Alumni, 1980.
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- _____, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- _____, Suatu Pendekatan Suatu Prosedur Penelitian, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Serajaya Sentra, 1988.
- _____, Kurikulum 1984 Madrasah Aliyah: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Jakarta, 1989.
- A. Rustandi dan Z.A. Ardian, Tata Negara: Untuk SMA (jilid 1), Bandung: Armico, 1986.
- Departemen Dikbud RI, Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) : Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum, Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DIY, 1991.
- M. Buchori, Teknik-teknik Evaluasi Dalam Pendidikan, Bandung: Jemmars, 1980.
- H. Muhammad Ali, Guru Dlam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Nana Sujana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Nasrun Harahap, DKK, Teknik Penilaian Hasil Belajar, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

S. Nasution, Didakti Asas-asas Mengajar, Bandung : Jemmars, 1986.

Sutomo, Teknik Penilaian Pendidikan, Surabaya : Bina Ilmu, 1985.

Koentjoroningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia, 1983.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I dan II, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984.

T. Raka Joni, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan, Surabaya: Karya Anda, 1986.

Wayan Nurkancana, dan PPN. Sumartana, Evaluasi Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Depag. RI, Pedoman Sistim Penilaian Madrasah Aliyah, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Pembinaan MAN, 1988/1989.

